

## **PERAN KELUARGA DALAM USAHA PEMBINAAN KEPRIBADIAN MUSLIM PADA ANAK**

Dosen

Dr. BADRUDIN, S.HI., M.HI.

Dosen STAI An-Nadwah Kuala Tungkal  
Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi

Email: [badrudinshimhi@yahoo.com](mailto:badrudinshimhi@yahoo.com)

Hp. 0853 7771 7512

### **ABSTRAK**

Keluarga merupakan batu bata pertama bagi pembinaan setiap masyarakat. Ia adalah langkah pertama untuk membina seseorang. Keluarga juga merupakan satuan terkecil dari kehidupan bermasyarakat, yang merupakan suatu organisasi bio-psiko-sosial (jiwa, raga dan sosial), dimana para anggota keluarganya hidup dalam aturan-aturan tertentu yang kekhasannya ditandai dari kepribadian masing-masing individu terutama figur ayah atau suami dan ibu atau istri (orang tua). Selain keluarga, perkembangan jiwa (kepribadian) tergantung pada hubungan pada ayah dan ibunya. Hubungan ini ditentukan oleh kepribadian masing-masing. Sedangkan anak merupakan rahmat dari Allah SWT, kepada orang tuanya yang harus disyukuri, dididik dan dibina agar menjadi orang yang baik, berkepribadian yang kuat dan berakhlak terpuji, merupakan keinginan setiap keluarga terutama orang tua dan semua guru.

Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data antara lain : *Pertama*, Metode Interview. *Kedua*, Metode Observasi. *Ketiga*, Metode Dokumentasi. *Keempat*, Metode Angket

Hasil penelitian *Pertama*, Keluarga (orang tua) merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam usaha pembinaan kepribadian muslim pada anak. Mereka dapat melakukan dengan pendidikan khususnya pendidikan agama pada anak yang dapat dimulai dengan mendidik sendiri di rumah, dan menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan formal. *Kedua*, Dalam usaha pembinaan kepribadian muslim terdapat dua faktor yaitu faktor pembawaan dan faktor lingkungan (lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat) yang mana antara kedua faktor tersebut saling mempengaruhi. *Ketiga*, Dalam usaha pembinaan kepribadian muslim pada anak terdapat tiga hal yang harus diusahakan oleh keluarga (orang tua) diantaranya: pendidikan mengenai keimanan, akhlak dan pengamalan syariat, yang mana ketiga pendidikan di atas sangat menunjang sekali terciptanya seorang anak yang berkepribadian muslim. *Keempat*, Usaha yang dilakukan orang tua (keluarga) di atas menunjukkan bahwa orang tua (keluarga) benar-benar berusaha membina kepribadian muslim pada

anaknyanya dan menunjukkan pula bahwa orang tua (keluarga) benar-benar bertanggung jawab dalam membina kepribadian anaknyanya agar menjadi seorang muslim yang taat menjalankan ajaran islam dan selalu menjauhi larangan-larangannya dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci: Keluarga, Kepribadian, Muslim, Anak**

## **A. PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan batu bata pertama bagi pembinaan setiap masyarakat. Ia adalah langkah pertama untuk membina seseorang. Karena itulah, manhaj pendidikan moral dalam islam harus dimulai sejak dini sekali. Pada dasarnya, ia merupakan asas yang dipertimbangkan bagi pembinaan keluarga yang kokoh dan harmonis. Sesungguhnya pendidikan moral inilah yang menjamin terwujudnya keluarga islam yang kuat, yang penuh warna rasa cinta dan menjamin terbentuknya seorang manusia yang sehat tubuh akal dan jiwanya<sup>1</sup>

Keluarga juga merupakan satuan terkecil dari kehidupan bermasyarakat, yang merupakan suatu organisasi bio-psiko-sosial (jiwa, raga dan sosial), dimana para anggota keluarganya hidup dalam aturan-aturan tertentu yang kekhasannya ditandai dari kepribadian masing-masing individu terutama figur ayah atau suami dan ibu atau istri (orang tua). Selain keluarga, perkembangan jiwa (kepribadian) tergantung pada hubungan pada ayah dan ibunya. Hubungan ini ditentukan oleh kepribadian masing-masing. Berbagai perilaku menyimpang dari anak (misalnya kenakalan remaja, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan lain-lain) mempunyai kaitan dengan sistem keluarga yang mencerminkan adanya kelainan psikopatologi (kelainan kejiwaan) dari salah satu anggota keluarga.

Hal tersebut di atas, menunjukkan bahwa masalah pembinaan kepribadian muslim pada anak dalam keluarga tidak lepas dari masalah keluarga yang berperan sebagai pembina.

Anak merupakan rahmat dari Allah SWT, kepada orang tuanya yang harus disyukuri, dididik dan dibina agar menjadi orang yang baik, berkepribadian yang kuat dan berakhlak terpuji, merupakan keinginan setiap keluarga terutama orang tua dan semua guru.

Dalam usaha pembinaan kepribadian muslim pada anak perlu adanya pengenalan terhadap agama secara ketat terhadap diri anak, agar anak mempunyai pribadi yang baik yang sesuai dengan agama, yang semua itu dapat dimulai dengan mendidik anak pada waktu masih kecil melalui pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya bersama keluarganya yang berperan sebagai pendidik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zakiyah Daradjat dalam bukunya Ilmu Jiwa Agama bahwa, "Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya,

---

<sup>1</sup> Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Pustaka Al-Kautsar. hal 91

terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun".<sup>2</sup>

Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan informalpun sangat diperlukan dalam membina kepribadian anak terutama pribadi muslim. Karena pendidikan tersebut dilakukan dalam keluarga, maka orang tua lah yang bertanggung jawab dalam membina kepribadian muslim pada anak itu.

Karena membina adalah mengusahakan supaya lebih baik,<sup>3</sup> untuk itu para pembina (orang tua, guru dan keluarga) harus mencari cara yang tepat untuk melaksanakan aktifitas tersebut. Oleh karena keluarga khususnya orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina kepribadian anaknya dan mempunyai kedudukan sebagai pembina pribadi yang pertama dan utama dalam kehidupan anaknya, maka kepribadian orang tua seperti sikap dan cara hidup mereka itu merupakan unsur-unsur pendidikan secara tidak langsung akan tumbuh dan berkembang dalam diri anak baik dari segi jasmani maupun rohani.

Sedangkan seorang anak akan menjadi baik ataukah justru menjadi beban dalam masyarakat, sebagian besar merupakan refleksi dari pendidikan yang didapatkannya dalam keluarga. Orang tua dalam keluarga apabila dapat berperan semaksimal mungkin maka akan dapat melahirkan generasi penerus yang lebih dari pada generasi kita pada saat ini.

Pada jaman sekarang ini perubahan dan perkembangan nampak begitu cepat berlangsung dalam semua sektor kehidupan. Terutama yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, selain berdampak positif di sisi lain juga berdampak negatif yang sebelumnya tidak pernah dibayangkan akan menjadi masalah yang dihadapi keluarga saat ini. Antara lain, berkurangnya peran dan fungsi keluarga dalam membina, membimbing dan mengontrol, sehingga anak kurang terbimbing, terbina dan terawasi yang mungkin akan menyebabkan potensi anak menjadi lamban khususnya dalam hal belajar.

Mencermati pengertian tersebut di atas, maka dapat dipahami masih ada tirai yang menutupi antara kenyataan dan harapan mengenai peran keluarga dalam usaha membina kepribadian muslim pada anak. Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang peran keluarga dalam usaha pembinaan kepribadian muslim pada anak.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Kedudukan Orang Tua Dalam Keluarga**

Dalam keluarga, orang tua mempunyai kedudukan yang sangat penting dan mendasar. Dan kedudukan orang tua ini tidak dapat diwakilkan kepada orang lain. kedudukan orang tua dalam keluarga dapat dilihat dari fungsinya dalam keluarga.

Menurut H.M. Arifin ada dua fungsi orang tua yaitu:

---

<sup>2</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1991, hal. 74.

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1996, hal. 134.

- a. Orang tua berfungsi sebagai pendidik keluarga.
- b. Orang tua berfungsi sebagai pemelihara serta pelindung keluarga.<sup>4</sup>

Adapun mengenai fungsi orang tua sebagai pendidik keluarga, Al-Ghazali berpendapat dalam buku H.M. Arifin sebagai berikut:

Melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi orang tuanya. Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran. Ia mampu menerima segala yang dicondongkan kepadanya. Maka bila ia dibiasakan ke arah kebaikan dan diajar kebaikan jadilah ia baik dan berbahagia dunia akhirat, sedang ayah serta para pendidik-pendidiknya turut mendapat bagian pahalanya. Tetapi bila dibiarkan dalam kejelekan, maka celaka dan rusaklah ia, sedang wali serta pemeliharanya mendapat beban dosanya. Untuk itu wajiblah wali menjaga anak dari perbuatan dosa dengan mendidik dan mengajar berakhlaq bagus, menjaganya dari teman-temannya yang jahat-jahat dan tak boleh membiasakan anak dengan bernikmat-nikmat.<sup>5</sup>

Di samping orang tua berfungsi sebagai pendidik keluarga, orang tua juga berfungsi sebagai pemeliharas serta pelindung keluarga, yakni orang tua harus memelihara keselamatan kehidupan keluarganya baik moril maupun materielnya. Jaminan materiel bagi kelangsungan hidup keluarga antara lain berupa nafkah. Hal ini dijelaskan dengan firman Allah Swt. dalam al-Qur'an surat ath-Thalaq ayat 6:

أَسْكِنُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِّنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُمْ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِمْ

“Tempatkanlah mereka itu di mana saja kamu bertempat tinggal dan janganlah kamu memberi mudhorot kepada mereka untuk menyempitkan atas mereka ...”<sup>6</sup>

Mengenai kedudukan orang tua dalam keluarga, Kartini Kartono mengemukakan pendapat yang berbeda dengan penjelasan di atas, menurutnya fungsi orang tua dalam keluarga meliputi:

- a. Fungsi Edukatif antara lain membawa anak pada kedewasaan, kemandirian, pertanggungjawaban, pengenalan nilai-nilai moral dan kewajiban untuk melakukan moral tugas-tugas hidup sebagai manusia terdidik.

---

<sup>4</sup> H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978, hal. 10.

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama RI*, PT. TOHA PUTRA, Semarang, hal 446

- b. Fungsi Sivilisasi antara lain ialah memperkenalkan anak pada norma-norma hukum, larangan, keharusan, kewajiban, dan norma-norma peradaban.<sup>7</sup>

## **2. Orang Tua Sebagai Penanggungjawab Pendidikan Agama dalam Keluarga**

Menurut Nurcholish Majid pengertian agama adalah Agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti sholat dan membaca do'a, tetapi agama lebih dari itu yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridlo atau perkenaan Allah. Agama dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlakul karimah) atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggungjawab pribadi di hari kemudian.<sup>8</sup>

Orang tua sebagai penanggungjawab pendidikan agama dan keluarga tentunya tidaklah bisa dianggap ringan, agar dapat menjalankan tanggung jawab tersebut. Crow and Crow berpendapat bahwa:

Sebenarnya berhasilnya pendidikan orang tua terhadap anaknya ialah bila ia sendiri juga terdidik. Berarti bahwa mendidik itu juga mendidik diri sendiri. Dimulai dengan kesadaran diri, dan penguasaan diri. Bila orang tua sendiri sudah dapat melaksanakan pendidikan diri sendiri, akan berhasilillah pendidikannya terhadap anak-anaknya.<sup>9</sup>

Oleh karena itu, orang tua sebagai penanggungjawab pendidikan agama dan keluarga sekaligus menerangkan sebagai pendidikan yang Islami, harus mempunyai syarat-syarat tertentu. Ramayulis menyebutkan syarat-syarat pendidik Islam antara lain:

- a. Beriman

Seseorang pendidik Islam harus seorang yang beriman yaitu meyakini akan keesaan Allah. Iman kepada Allah merupakan asas setiap aqidah. Dan dengan mengimani Allah Swt. selanjutnya akan diikuti pula dengan keimanan kepada lainnya. Oleh karena itu iman bukan saja merupakan kepercayaan yang bersifat pribadi, akan tetapi mempunyai eksistensi terhadap seluruh aspek kehidupan. Maka seorang pendidik Islam harus mempunyai keimanan.

- b. Bertaqwa

Syarat terpenting yang harus pula dimiliki oleh pendidik Islam adalah "taqwa". Yang berarti menjaga diri agar selalu mengerjakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya, serta merasa takut kepada-Nya baik secara sembunyi maupun secara terang-terangan. Seperti juga iman bukan sekedar urusan kepercayaan asja, maka taqwa juga bukan

---

<sup>7</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, Mandar Maju, Bandung, 1992, hal. 115-117.

<sup>8</sup> Nurcholish Majid, *Masyarakat Religius*, Paramadina, Jakarta, 1997, hal. 123.

<sup>9</sup> Crow and Crow, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Rake Sarasin, 1988, hal. 144.

sekedar amalan batin semata, akan tetapi implikasi taqwa itu juga terlihat dalam kehidupan.

c. Ikhlas

Pendidik yang ikhlas hendaklah berniat semata-mata karena Allah dalam seluruh pekerjaan mendidik, baik berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan atau hukuman yang dilakukannya. Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan adalah sebagian dari iman dan kaharusan islami. Allah tidak akan menerima perbuatan tanpa dikerjakan secara ikhlas.

d. Berakhlaq

Seorang pendidik haruslah mempunyai akhlaq yang baik. Seorang yang berakhlaq adalah seorang yang mengisi dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji dan menjauhkan dirinya dari sifat-sifat yang tercela.<sup>10</sup>

e. Bertanggung jawab

Islam menempatkan manusia di dunia ini dalam kedudukan istimewa yaitu sebagai khalifah Allah di atas bumi ini. Sebagai khalifah, ia harus mempertanggungjawabkan segala perbuatannya kepada Allah Swt. Setiap pribadi harus menyadari bahwa kelak segala amal dan perbuatannya akan dipertanggungjawabkan kepada Allah Swt. di akhirat. Maka di dalam hidupnya dia harus berusaha agar apa yang dilakukannya di atas dunia ini hanya semata-mata karena Allah, dan menurut keridloan Allah, sehingga semua amal dan perbuatannya bernilai ibadah.

f. Keteladanan

Suatu hal yang sangat penting pula yang harus diperhatikan oleh pendidik Islam adalah keteladanan, karena pendidik adalah pembimbing dan menjadi tokoh yang akan ditiru, maka kepribadiannyapun menjadi teladan bagi yang dididiknya.<sup>11</sup>

Selain syarat-syarat pendidik Islam di atas, orang tua harus mengetahui tugasnya sebagai pendidik agama itu apa saja. Adapun tugas pendidik agama itu sebagai berikut:

- 1) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam.
- 2) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak.
- 3) Mendidik anak agar taat menjalankan agama.
- 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.<sup>12</sup>

### **3. Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan Yang Pertama dan utama.**

Keluarga adalah inti masyarakat. Selain disebut sebagai masyarakat primer, juga bisa disebut sebagai pusat pendidikan pertama. Sebagai masyarakat, keluarga terdiri atas orang tua beserta anak-anaknya, yang kesemuanya dijalin oleh hubungan rasa cinta alami, yang karenanya cukup mendalam. Di sini anak mulai mengenali kehidupan dan pendidikannya.

---

<sup>10</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 1998, hal. 39.

<sup>11</sup> Ramayulis *Op Cit*, hal. 42.

<sup>12</sup> Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Bipoilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Malang, 1983, hal. 35.

Keadaan anak sebelum lahir ditentukan oleh faktor keturunan, baik jasmani maupun rohani.

Perhatian orang tua terhadap anaknya merupakan barometer dari rasa tanggung jawab yang ada dalam dirinya terhadap seorang anak. Dalam masyarakat, sebagian keluarga menyerahkan urusan perawatan anak kecilnya ke tangan babysitter (pelayan), sehingga menyebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya yang mencerminkan kurangnya rasa tanggung jawab dari orang tua dan masyarakat.<sup>13</sup>

Adapun prinsip-prinsip mendidik yaitu:

- a. Manusia atau anak merupakan kesatuan jasmani dan rohani.
- b. Perkembangan anak berdasarkan bakat dan pengalaman dari luar.
- c. Pendidikan berorientasi pada anak.
- d. Tiap anak merupakan personalitas yang unik.
- e. Tiap anak dalam pertumbuhannya aktif menjangkau ke depan menuju kedewasaan.
- f. Tiap anak memiliki sifat-sifat individual dan sosial sekaligus.
- g. Pendidikan dapat berlangsung sepanjang masa.<sup>14</sup>

Teknik mendidik adalah pelaksanaan pendidikan sehari-hari dengan menggunakan bahasa, seperti “menyuruh” dan “melarang”, dengan kata lain, teknik mendidik secara langsung. Teknik yang dimaksud yaitu:

- 1) Memberi contoh dan menyuruh mencontoh.
- 2) Membiasakan.
- 3) Memberi penjelasan.
- 4) Memberi dorongan.
- 5) Menyuruh dan melarang.
- 6) Berdiskusi.
- 7) Memberi tugas dan tanggungjawab.
- 8) Memberi bimbingan dan penyuluhan.
- 9) Mengajak berbuat.
- 10) Memberi kesempatan mencoba.
- 11) Menciptakan situasi yang baik
- 12) Mengadakan pengawasan dan pengecekan.<sup>15</sup>

#### **4. Pengertian Kepribadian Muslim**

Sebelum penulis membahas apa kepribadian muslim itu, maka penulis akan menguraikan dahulu apa yang dimaksud dengan kepribadian itu sendiri. Menurut Sumadi Suryabrata kepribadian adalah, “Organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikologis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan”.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> KH. Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial*, Mizan, Bandung, 1994, hal. 270.

<sup>14</sup> Suhartin Citroboto, *Cara Mendidik Anak Dalam Keluarga Masa Kini*, Bhratara Karya Aksara, Jakarta, 1986, hal. 84.

<sup>15</sup> Suhartin Citroboto, *OpCit*, hal. 99.

<sup>16</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, CV. Rajawali Press, Jakarta, 1990, hal. 240.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah, suatu sistim yang sempurna dari sekumpulan sifat-sifat khusus yang berkenaan dengan sikap, perbuatan, cita-cita, tanggapan-tanggapan dan yang bersifat jasmaniah, baik bersifat fitrah maupun pengalaman yang berhubungan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tempat individu melangsungkan hidupnya.<sup>17</sup>

### **5. Ciri-ciri Kepribadian muslim.**

Dari pengertian kepribadian muslim diatas ,dapat diambil konklusi bahwa kepribadian muslim mempunyai beberapa karakteristik tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Beriman yang tangguh.
- b. Beramal sholeh.
- c. Berakhlak mulia.

Dalam ajaran islam ada beberapa rangkaian keimanan yang tersusun berdasarkan ayat sebagai berikut : QS.Anisa' :136

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَٰبِ ٱلَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَٰبِ  
ٱلَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ ءَ وَمَن يَكْفُرْ بِٱللَّهِ وَمَلَٰئِكَتِهِ ءَ وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ ٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ  
ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rosulnya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada Rosul-Nya serta kitab Allah yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah , Malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rosul-rosulNya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya”.<sup>18</sup>

Dari ayat diatas dapat disimpulakn ada beberapa keimanan yang harus diyakini oleh setiap umat islam.adapun keimanan-keimanan tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Iman kepada Allah SWT.
- b) Iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT
- c) Iman kepada Kitab-kitab Allah SWT
- d) Iman kepada Rosul-rosul Allah SWT.
- e) Iman kepada hari kiamat.
- f) Iman kepada qodho' dam qodar.

Enam kriteria diatas setiap umat islam dituntut untuk mempercayai secara integral yaitu rangkaian iman tersebut tidak boleh dipisah-pisahkan, semua saling terkait saling mengisi.

---

<sup>17</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1989, hal. 28.

<sup>18</sup> Al-Quran dan Terjemahnya *Op Cit*,hal 79

## **6. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian Muslim**

Kepribadian muslim tidak terbina begitu saja tetapi kepribadian itu terbina dengan adanya pengaruh kerja sama antara pembawaan seseorang dengan pengaruh lingkungannya. Karena anak sewaktu dilahirkan telah membawa fitrah atau potensi dasar yang antara lain keterampilan, watak dan kemauan yang itu semua akan berkembang menjadi baik atau sebaliknya. Di antara faktor-faktor tersebut antara lain :

### *a. Faktor Pembawaan*

Faktor pembawaan adalah faktor yang dibawa anak sejak kecil atau sejak lahir. Dalam faktor pembawaan ini, ada salah satu pendapat dari para ahli psikologi yang sengaja penulis pilih yang aliran Convergensi, yang dipelopori oleh William Stern mengatakan bahwa, “Perkembangan jiwa anak adalah tergantung pada dasar dan ajar; atau tergantung pada pembawaan atau pendidikan, di mana keduanya mempunyai peranan yang sama pentingnya dalam perkembangan pribadi anak”.<sup>19</sup>

### *b. Faktor Lingkungan*

Lingkungan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pribadi anak. Sebab, anak tidak bisa tumbuh dan berkembang tanpa adanya keluarga, kemudian sebagai makhluk sosial anak juga ingin berteman, bermain bersama, juga mereka ingin meniru orang dewasa terhadap apa yang dilakukannya.

Faktor lingkungan ini bila diperinci, maka dapat dikemukakan sebagai berikut:

#### 1) Lingkungan Keluarga

Keluarga sebagai salah satu faktor lingkungan hidup anak mempunyai posisi terdepan dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan pribadi anak. Sebagaimana dikatakan oleh Zakiyah Darodjat, bahwa orang tua adalah, “Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak”.<sup>20</sup>

Ciri-ciri khasnya keluarga antara lain :

- a) Adanya hubungan berpasangan antara kedua jenis kelamin.
- b) Adanya perkawinan yang mengokohkan hubungan tersebut.
- c) Pengakuan terhadap keturunan.
- d) Kehidupan ekonomi bersama.
- e) Kehidupan berumah tangga.<sup>21</sup>

#### 2) Lingkungan Sekolah

“Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah rumah tangga (keluarga)”.<sup>22</sup> Karena itu, sudah barang tentu kalau sangat

---

<sup>19</sup>Zuhairini, dkk., *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, Malang, 1983, hal. 30.

<sup>20</sup>Zakiah Darodjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, hal. 56.

<sup>21</sup>Jalaluddin Rahmad, Muchtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994, hal. 20.

berpengaruh terhadap pembinaan kepribadian anak . Sebab, dalam membina kepribadian anak itu dapat diusahakan baik di sekolah maupun di rumah. Karena sekolah merupakan lingkungan formal sebagai ajang pendidikan bagi anak setelah keluarga.

Di sekolah, yang berperan sebagai pendidik adalah guru, dan guru inilah yang merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.<sup>23</sup>

3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat adalah tempat pendidikan ketiga setelah sekolah dan rumah (Keluarga). Ketiganya haruslah mempunyai keseragaman dalam mengarahkan anak untuk tercapainya tujuan pendidikan. Apabila yang satu pincang maka yang lain ikut pincang pula.<sup>24</sup>

## **7. Peran Keluarga Dalam Usaha Pembinaan Kepribadian Muslim Pada Anak**

Setiap orang tua yang dianugerahi anak selalu mengharapkan agar anaknya kelak menjadi orang yang baik, shaleh, ta'at beribadah dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Bila selesai sembahyang jarang ada orang tua yang melewatkan waktunya tanpa berdo'a untuk kebaikan anaknya. Memang demikianlah naluri manusia, mereka ingin anaknya hidup bahagia yang selalu mendapat ridlo dari Allah Swt. Namun harapan itu kiranya tidak akan berhasil tanpa ada usaha dari orang tua ke arah itu.<sup>25</sup>

Dari keterangan di atas maka, peran orang tua sebagai pendidik dalam usaha pembinaan kepribadian muslim harus mencakup berbagai aspek yaitu melalui:

### **a. Menanamkan Keimanan**

Adapun usaha yang dilakukan dalam menanamkan keimanan tersebut diantaranya dengan cara menanamkan melalui:

1) Pembiasaan

Sebagaimana orang tahu bahwa pendidikan yang diberikan oleh orang tua bukanlah pendidikan seperti pada lembaga-lembaga formal, yang mana didalamnya tidak ada aturan-aturan seperti kurikulum yang harus dijadikan pegangan dalam mendidik anak, maka pendidikan yang dilakukan oleh orang tua, lebih ditekankan pada penanaman nilai-nilai moral, agama yang salah satunya adalah penanaman keimanan dengan tujuan agar dapat berkembang secara optimal (anak dapat tumbuh menjadi dewasa dan mampu mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan nilai-nilai Islam).

2) Peneladanan

---

<sup>22</sup>Sofyan S. Willis, *Problem Remaja Dan Pemecahannya*, PT. Angksa, Bandung, tt., hal. 68.

<sup>23</sup>M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami, A. Gani, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hal. 137-139.

<sup>24</sup>Sofyan S. Willis, *Op. Cit.*, hal. 79.

<sup>25</sup> Abu Abdullah Muhammad Ismail, *al-Lu'lu Wal Marjan*, hal. 212.

Sudah menjadi kebiasaan bahwa anak-anak pada usia dini selalu meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya dan orang yang ada disekitarnya. Oleh karena itu menanamkan nilai-nilai keimanan tersebut, terlebih dahulu orang tua harus menjalankan nilai-nilai keimanan. Metode keteladanan ini memerlukan sosok visual dapat dilihat, diamati dan dirasakan sendiri oleh anak, sehingga mereka ingin menirunya.<sup>26</sup>

#### **b. Menanamkan Akhlaq**

Akhlaq adalah “Kata jama’ dari Khuluq, artinya adalah bentuk pribadi, tingkah laku, budi pekerti”.<sup>27</sup> Sedangkan secara istilah akhlaq dapat diartikan:<sup>28</sup> Berdasarkan atas defenisi akhlaq di atas dapat diambil pengertian bahwa akhlaq merupakan budi pekerti, perangai tingkah laku yang dapat menentukan baik buruknya manusia secara lahir maupun batin.

Adapun akhlaq yang sangat penting ditanamkan sejak dini kepada anak adalah antara lain:

##### 1) Akhlaq terhadap Allah Swt.

Perwujudan akhlaq kepada Allah adalah bertaqwa kepada-Nya, yaitu dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya baik secara terang-terangan maupun secara rahasia. Taqwa kepada Allah sangat penting untuk ditanamkan pada anak dan harus disertai keteladanan dari orang tua sendiri sebagai pendidik sekaligus lingkungan pertama dalam kehidupan anak sebelum mendapatkan pendidikan yang lain.

##### 2) Akhlaq terhadap orang tua.

Setelah beribadah kepada Allah, setiap muslim berkewajiban berbuat baik, berbakti kepada orang tuanya sebagai balas jasa dan rasa kasih sayang. Semuanya itu hendaknya dengan niat yang ikhlas semata-mata melaksanakan kewajiban Allah Swt.

##### 3) Akhlaq terhadap sesama manusia.

Akhlaq terhadap sesama manusia ini antara lain dilakukan pada:

###### a) Akhlaq terhadap tetangga, yaitu antara lain:

- (1) Bersikap ramah dan lapang dada.
- (2) Menjaga nama baik tetangga.
- (3) Ta’ziah dan sebagainya.

###### b) Akhlaq terhadap teman sejawat

- (1) Mempererat silaturahmi.
- (2) Saling memberi dan menerima.
- (3) Suka memaafkan, dan sebagainya.

###### c) Akhlaq terhadap kerabat/saudara, antara lain

---

<sup>26</sup> Fuaduddin, TM., *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*, Yogyakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 1999. hal. 33.

<sup>27</sup> M. A. Priyanto, *Syari’at Islam Dalam Menanggulangi Remaja*, Al-Ma’arif, Bandung, 1996, hal. 55.

<sup>28</sup> *Ibid*, hal. 56.

- (1) Saling menyayangi.
- (2) Saling menghormati.
- (3) Menjaga aib keluarga, dan sebagainya.

**c. Melaksanakan Syari'at (Amaliyah Syari'at)**

Syari'at merupakan fondasi kedua dalam diri manusia setelah iman, maka dapat pula dikatakan bahwa syari'at adalah merupakan realisasi dari pada iman yang intinya terdiri dari ketentuan-ketentuan Islam.

Sedangkan amaliyah syari'at adalah identik dengan ibadah, yaitu mengamalkan segala ketentuan-ketentuan Islam untuk mencapai keridloaan Allah Swt.

Adapun pengertian amaliyah syari'at menurut ulama' akhlaq adalah "Mengerjakan segala taat badaniyah dan menyelenggarakan syari'at (hukum)".<sup>29</sup> Dan menurut ulama' fugoha adalah "segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridloan Allah Swt dan mengarap pahalanya di akherat kelak".<sup>30</sup>

**METODE**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pola penelitian yang sesuai dengan mekanisme analisis masalah yaitu penelitian deskriptif. Pola ini dipergunakan untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini diharapkan untuk menetapkan sifat situasi pada waktu penyelidikan dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.<sup>31</sup> Pola ini dipergunakan untuk menggambarkan keseluruhan kejadian yang berkaitan dengan, "Peran Keluarga Dalam Usaha Pembinaan Kepribadian Muslim Pada Anak".<sup>32</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data antara lain :

a. Metode Interview

Yaitu, "Metode yang dilakukan secara dialog oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee)".<sup>33</sup> Dalam pelaksanaan ini, penulis menganut interview bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin.

b. Metode Observasi

---

<sup>29</sup> Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, hal. 60.

<sup>30</sup> *Ibid*, hal. 61.

<sup>31</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, CV. Rajawali, Yogyakarta, 1989, hal. 18.

<sup>32</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1992, hal. 82.

<sup>33</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hal. 126.

Metode ini biasanya diartikan sebagai, “Pengamatan dan pencatatan yang sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki”.<sup>34</sup>

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode ini peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumentasi, peraturan, notulen rapat, catatan harian dan lain sebagainya.<sup>35</sup>

Adapun data dokumen yang penulis kumpulkan di sini adalah data atau dokumen yang ada pada setiap keluarga yang dijadikan sampel penelitian yang ada hubungannya dengan peran keluarga dalam usaha pembinaan kepribadian muslim pada anak .

d. Metode Angket

Metode yang dimaksud adalah, “Suatu metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan memberi pertanyaan kepada responden dengan cara tertulis, baik secara langsung maupun tidak langsung”.<sup>36</sup>

## **HASIL PENELITIAN**

### **1. Tentang Usaha Orang Tua Sebagai Pendidik Yang Pertama Dan Utama Dalam Keluarga.**

Keluarga adalah inti masyarakat. Selain disebut sebagai masyarakat primer, juga bisa disebut sebagai pusat pendidikan pertama. Sebagai masyarakat, keluarga terdiri atas orang tua beserta anak-anaknya, yang kesemuanya dijalin oleh hubungan rasa cinta alami, yang karenanya cukup mendalam. Di sini anak mulai mengenali kehidupan dan pendidikannya. Keadaan anak sebelum lahir ditentukan oleh faktor keturunan, baik jasmani maupun rohani.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pendidikan, karena keluarga bertugas untuk meletakkan dasar-dasar pertama untuk pertumbuhan, perkembangan, dan pendidikan bagi anak. Pendidikan awal oleh keluarga merupakan fundamen yang berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak.

Sebagaimana Data yang di peroleh dari hasil wawancara dengan masyarakat Desa menganggap bahwa orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama dalam usaha pembinaan kepribadian muslim pada anak mereka dapat melakukan pengenalan pendidikan khususnya pendidikan agama secara ketat terhadap diri anak yang dapat dimulai dengan mendidik anak pada waktu masih kecil, sehingga dengan pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya bersama keluarga dalam kehidupan sehari-hari selain anak di didik sendiri di rumah, orang tua juga wajib menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan formal .

---

<sup>34</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1984, hal. 136.

<sup>35</sup>Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hal. 131.

<sup>36</sup>Sutrisno Hadi, *Op. Cit.*, hal. 158.

Sebagaimana yang di ungkapkan salah satu warga mengatakan yaitu:  
"Pendidikan pertama yang di peroleh anak itu adalah dari keluarganya sendiri dan kalau sudah cukup usia baru di masukan kesekolah formal yang ada pelajaran umum dan agamanya dan di samping itu lingkungan masyarakat bisa di jadikan sebagai tempat mencari pendidikan dengan mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat".<sup>37</sup>

Adapun untuk menguatkan hasil wawancara diatas maka peneliti juga menyebarkan angket yang hasilnya antara lain sebagai berikut:.

**TABEL I**  
**TENTANG USAHA BAPAK/IBU DALAM MENINGKATKAN**  
**PENDIDIKAN ANAK**

<b>NO</b>	<b>Jawaban</b>	<b>N</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
1	a. mendidik sendiri di rumah	50	2	%
	b. menyekolahkan anak		48	%
	c. mendidik sendiri dirumah serta menyekolahkan anak			
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 50 responden terdapat 48 responden (96%) menjawab bahwa dalam usaha meningkatkan pendidikan anak mereka mendidik dirumah dan menyekolahkan anaknya. Sedangkan 2 responden (4%) menjawab bahwa dalam usaha meningkatkan pendidikan anak mereka hanya menyekolahkan anaknya. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa khususnya para orang tua (keluarga) dalam meningkatkan pendidikan anaknya banyak memilih mendidik sendiri di rumah serta menyekolahkan anaknya. Mungkin dengan mendidik sendiri dirumah dan menyekolahkan anak diharapkan anak akan lebih banyak mendapatkan pendidikan

**TABEL II**  
**DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI, SEANDAINYA ANAK**  
**MENGALAMI KESULITAN (dalam hal belajar) APAKAH BAPAK/IBU**  
**JUGA MEMBERIKAN BIMBINGAN UNTUK MEMECAHKAN**  
**KESULITAN MASALAH TERSEBUT**

<b>NO</b>	<b>Jawaban</b>	<b>N</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
2	a. Selalu memberikan bimbingan	50	50	100%
	b. Kadang-kadang memberikan bimbingan			

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Bapak Mustofa. Pada tanggal 08 Mei 2020

	c. Tidak pernah memberikan bimbingan			
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Dari data tabel di atas dapat disimpulkan bahwa 50 responden (100%) orang tua (keluarga) selalu memberikan bimbingan untuk memecahkan suatu masalah kepada anaknya seandainya anaknya mengalami kesulitan dalam kehidupan sehari-hari.

**TABEL III**  
**APAKAH BAPAK/IBU SELALU MEMBERIKAN TEGURAN APABILA ANAK BAPAK/IBU MELAKUKAN KESALAHAN**

NO	Jawaban	N	F	%
3	a. selalu	50	48	96%
	b. kadang-kadang		2	4%
	c. Tidak pernah		-	
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari 50 responden, terdapat 48 responden (96%) memilih selalu dalam hal memberikan teguran apabila anak melakukan kesalahan, dan terdapat 2 responden (4%) yang menjawab kadang-kadang dalam hal memberikan teguran apabila anak melakukan kesalahan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa para orang tua (keluarga) masyarakat sangat memperhatikan pendidikan anak-anak agar anak bisa lebih terkontrol atau terawasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menyegah perilaku anak yang menyimpang dari ajaran Islam.

**a. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian Muslim Pada Anak**

Kepribadian muslim tidak terbina begitu saja tetapi kepribadian itu terbina dengan adanya pengaruh kerja sama antara pembawaan seseorang dengan pengaruh lingkungannya. Karena anak sewaktu dilahirkan telah membawa fitrah atau potensi dasar yang antara lain keterampilan, watak dan kemauan yang itu semua akan berkembang menjadi baik atau sebaliknya. Di antara faktor-faktor tersebut antara lain :

**b. Faktor Pembawaan**

Faktor pembawaan adalah faktor yang dibawa anak sejak kecil atau sejak lahir. Perkembangan jiwa anak adalah tergantung pada dasar dan ajar; atau tergantung pada pembawaan atau pendidikan, di mana keduanya mempunyai peranan yang sama pentingnya dalam perkembangan pribadi anak.

**c. Faktor Lingkungan**

Lingkungan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pribadi anak. Sebab, anak tidak bisa tumbuh dan berkembang tanpa adanya keluarga, kemudian sebagai makhluk sosial anak juga ingin berteman, bermain bersama, juga mereka ingin meniru orang dewasa terhadap apa yang dilakukannya.

Faktor lingkungan ini bila diperinci, maka dapat dikemukakan sebagai berikut:

*1. Lingkungan Keluarga*

Keluarga sebagai salah satu faktor lingkungan hidup anak mempunyai posisi terdepan dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan pribadi anak. karena orang tua adalah Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak.

Dengan demikian, orang tua harus memperhatikan bimbingan atau pendidikan pada anak terutama pendidikan agama. Pendidikan agama tidak berarti hanya memberi pelajaran agama saja tetapi terfokus pada penanaman jiwa percaya kepada Tuhan, membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditentukan agama.

*2. Lingkungan Sekolah*

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah rumah tangga ( keluarga ). Karena itu, sudah barang tentu kalau sangat berpengaruh terhadap pembinaan kepribadian anak . Sebab, dalam membina kepribadian anak itu dapat diusahakan baik di sekolah maupun di rumah. Karena sekolah merupakan lingkungan formal sebagai ajang pendidikan bagi anak setelah keluarga.

*3. Lingkungan Masyarakat*

Masyarakat adalah tempat pendidikan ketiga setelah sekolah dan rumah (Keluarga). Ketiganya haruslah mempunyai keseragaman dalam mengarahkan anak untuk tercapainya tujuan pendidikan. Apabila yang satu pincang maka yang lain ikut pincang pula.<sup>38</sup>

## **2 Peran Keluarga Dalam Usaha Pembinaan Kepribadian Muslim**

Semenjak anak dilahirkan dalam keluarga secara alamiah orang tua di beri tanggungjawab penuh terhadap perkembangan anaknya. Tanggungjawab yang didasari motif cinta kasih dari orang tua sering diwujudkan dalam berbagai hal, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak baik kebutuhan psikologis maupun kebutuhan biologis sampai anak mampu berdiri sendiri (dewasa).

Agar kepribadian anak dapat berkembang sebagaimana yang diharapkan, sehingga tercipta anak yang berkepribadian baik maka orang tua ( keluarga) harus menanamkan tiga hal antara lain :

***a. Peran Orang Tua ( keluarga) Dalam Pendidikan Keimanan Anak***

Tugas pertama yang harus diperankan oleh orang tua terutama ayah dan ibu ialah mengajarkan dasar-dasar agama kepada anak-anaknya dengan cara memantapkan penanaman keimanan di dalam benaknya, memperkenalkan siapa yang menciptakannya, memperkenalkan siapa para Nabi dan Rasul juga penciptaannya, sehingga di dalam hati anak akan tumbuh kecintaan yang mantap kepada Allah dan Rasul-Nya. Dengan modal

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Mahfud Efendi. Pada tanggal 08 Mei 2020

kecintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka setelah anak dewasa akan melakukan hal-hal yang sesuai dengan ajaran agama islam.

“Secara ringkas dapat dikatakan bahwa pendidikan keimanan bagi anak-anak merupakan hal yang sangat penting dan utama, bahkan merupakan jalan bagi anak untuk memasuki kawasan agama Islam, sebab tanpa adanya pendidikan keimanan yang baik anak tidak akan mengetahui tentang tanggung jawabnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.”<sup>39</sup>

Adapun untuk menguatkan hasil wawancara diatas maka peneliti juga menyebarkan angket yang hasilnya antara lain sebagai berikut:.

**TABEL IV**  
**TENTANG CARA BAPAK/IBU MEMBIASAKAN ANAK-ANAK**  
**MENJALANKAN AJARAN AGAMA ISLAM (tata cara beribadah)**

<b>NO</b>	<b>Jawaban</b>	<b>N</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
4	a. memberi contoh dan melatih anak	50	41	82 %
	b. mendidik anak dan memerintah untuk praktek.		7	14 %
	c. memberi latihan pada anak-anak		2	4 %
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa dari 50 responden terdapat 41 responden (82%) memilih memberi contoh dan melatih anaknya dalam hal membiasakan anak-anak menjalankan ajaran agama islam.dan terdapat 7 responden (14%) memilih mendidik dan memerintah untuk praktek dalam membiasakan anak-anaknya menjalankan ajaran agama islam.dan terdapat 2 responden (4%) memilih hanya memberi latihan pada anak-anaknya dalam membiasakan anank-anaknya untuk menjalankan ajaran agama islam

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa para orang tua (keluarga) banyak memilih memberi contoh dan melatih anaknya karena dengan memberi contoh dan melatih anak di harapkan anak lebih terbiasa dalam menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Bapak Zainal Abidin. Pada tanggal 08 Mei 2020

**TABEL V**

**APAKAH BAPAK/IBU DALAM MELAKSANAKAN SHOLAT LIMA WAKTU SELALU MENGAJAK ANAK UNTUK BERJAMAAH**

<b>NO</b>	<b>Jawaban</b>	<b>N</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
5	a. ya selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah	50	30 19 1	60 % 38 % 2 %
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 50 responden, terdapat 30 responden (60%) menjawab selalu dalam melaksanakan sholat berjamaah. dan terdapat 19 responden (38%) menjawab kadang-kadang dalam melaksanakan sholat berjamaah. dan ada 1 responden (2%) yang menjawab tidak pernah mengajak anak-anak untuk sholat berjamaah .

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa mayoritas orang tua (keluarga) di desa jiwut selalu mengajak anaknya untuk sholat berjamaah dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholihah yang mempunyai kepribadian yang baik.

**TABEL VI**

**APAKAH DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI BAPAK/IBU SELALU MENYURUH ANAK UNTUK MEMBACA ALQURAN**

<b>NO</b>	<b>Jawaban</b>	<b>N</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
6	a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah	50	36 13 1	72% 26% 2%
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas menunjukkan dari 50 responden terdapat 36 responden (72%) menjawab selalu dalam menyuruh anaknya untuk membaca alquran dan terdapat 13 responden (26%) menjawab kadang-kadang dalam hal menyuruh anaknya untuk membaca alquran dan terdapat 1 responden (2%) menjawab tidak pernah menyuruh anaknya untuk membaca al-quran .

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari banyak orang tua ( keluarga) di desa jiwut selalu menyuruh anaknya untuk membaca al quran.

**b. Peran Orang Tua (keluarga) Dalam Pendidikan Akhlak Anak**

Pendidikan akhlak sangat berkaitan dengan pendidikan keimanan. Akhlak menurut pengertian Islam adalah salah satu hasil dari iman dan ibadah (pengamalan syariat) bahwa iman dan ibadah (pengamalan syariat) manusia tidak sempurna tanpa adanya akhlak yang mulia

Keutamaan akhlak dan tingkah laku merupakan buah iman yang meresap ke dalam kehidupan anak, sehingga apabila seorang anak sejak kecil tumbuh dan berkembang atas dasar iman kepada Allah SWT., maka anak akan mempunyai kemampuan untuk menerima setiap keutamaan dan terbiasa dengan akhlak yang mulia. Hal ini disebabkan karena anak tersebut menyadari bahwa iman akan membentengi dirinya dari perbuatan dosa dan kebiasaan yang tidak baik.

**TABEL VII**  
**APAKAH DALAM MEMBIMBING BUDI PEKERTI (Akhlak),**  
**BAPAK/IBU JUGA MEMBERIKAN KETAULADANAN DALAM**  
**KEHIDUPAN SEHARI-HARI**

NO	Jawaban	N	F	%
7	a. Selalu memberikan	50	28	56%
	b. Sering memberikan		18	36%
	c. Kadang-kadang		4	8%
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari 50 responden, terdapat 28 responden (56%) menjawab selalu memberikan ketauladanan dalam kehidupan sehari-hari, dan terdapat 18 responden (36%) menjawab sering memberikan ketauladanan dalam kehidupan sehari-hari, dan terdapat 4 responden (8%) menjawab kadang-kadang memberikan ketauladanan dalam kehidupan sehari-hari..

**TABEL VIII**  
**DALAM MEMBERIKAN BIMBINGAN DAN KETAULADANAN (Akhlak),**  
**APAKAH BAPAK/IBU MERASA HAL ITU BERPENGARUH TERHADAP**  
**PERILAKU ANAK DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI**

NO	Jawaban	N	F	%
8	a. Selalu berpengaruh	50	20	40%
	b. Sering berpengaruh		18	36%
	c. Kadang-kadang		12	24%
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 50 dari responden, terdapat 20 responden (40%) menjawab selalu berpengaruh dalam memberikan bimbingan ketauladanan pada anaknya dalam kehidupan sehari-hari sedangkan 18 responden (36%) menjawab sering berpengaruh dalam memberikan bimbingan ketauladanan dalam kehidupan sehari-hari, dan

terdapat 12 responden (24%) menjawab kadang-kadang berpengaruh dalam memberikan bimbingan ketauladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa masyarakat dalam memberikan bimbingan ketauladanan pada anaknya rata-rata berpengaruh. sehingga dapat dikatakan bimbingan orang tua (keluarga) selalu dipatuhi atau di perhatikan oleh anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari.

**c. Peran Orang Tua (keluarga) Dalam Melaksanakan Syariat Islam**

Islam mengatur suatu tata tertib untuk manusia di dalam kehidupannya sebagai suatu keseluruhan, baik material maupun spiritual. Untuk itu Islam memberikan aturan-aturan peribadatan sebagai perwujudan dari rasa syukur manusia terhadap Penciptanya. Praktek-praktek peribadatan menjadi suatu perwujudan yang lebih baik dari kesatuan badan dan jiwa Dalam lingkup keluarga (orang tua) yang dikaruniai anak-anak, maka akan mengetahui betapa pentingnya pendidikan ibadah (pengamalan syariat). Ibadah (pengamalan syariat) merupakan jalan bagi seorang hamba untuk mengingat penciptanya.

**TABEL IX**  
**APAKAH BAPAK/IBU SELALU MENGAJARKAN AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI**

NO	Jawaban	N	F	%
9	a. Selalu	50	42	84%
	b. Kadang-kadang		8	16%
	c. Tidak pernah		-	
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Dari hasil tabel di atas menunjukkan bahwa dari 50 responden terdapat 42 responden (84%) menjawab selalu mengajarkan amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan sehari-hari, dan terdapat 8 responden (16%) menjawab kadang-kadang mengajarkan amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang tua (keluarga) dalam kehidupan sehari-hari selalu mengajak anaknya untuk berbuat kebaikan dan mencegah anak-anaknya berbuat kemunkaran.

**TABEL X**  
**APAKAH BAPAK/IBU SELALU MENEKANKAN KEPADA ANAK UNTUK SELALU MELAKSANAKAN SYARIAT ISLAM (SHOLAT,PUASA dan MEMBACA ALQURAN)**

NO	Jawaban	N	F	%
10	a. Selalu	50	43	86%
	b. Kadang-kadang		7	14%
	c. Tidak pernah		-	
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 50 dari responden, terdapat 43 responden (86%) menjawab selalu menekankan kepada anaknya untuk selalu melaksanakan syariat islam dalam kehidupan sehari-hari, dan terdapat 7 responden (14%) menjawab kadang-kadang menekankan kepada anaknya untuk melaksanakan syariat islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari para orang tua (keluarga) banyak yang menekankan kepada anaknya untuk selalu melaksanakan syariat islam dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan anak selalu ada pada wilayah ajaran islam .

## **KESIMPULAN**

- 1 Bahwa keluarga (orang tua) merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam usaha pembinaan kepribadian muslim pada anak. Mereka dapat melakukan dengan pendidikan khususnya pendidikan agama pada anak yang dapat dimulai dengan mendidik sendiri di rumah, dan menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan formal .
- 2 Bahwa dalam usaha pembinaan kepribadian muslim terdapat dua faktor yaitu faktor pembawaan dan faktor lingkungan (lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat) yang mana antara kedua faktor tersebut saling mempengaruhi.
- 3 Bahwa dalam usaha pembinaan kepribadian muslim pada anak terdapat tiga hal yang harus diusahakan oleh keluarga (orang tua) diantaranya: pendidikan mengenai keimanan, akhlak dan pengamalan syariat, yang mana ketiga pendidikan di atas sangat menunjang sekali terciptanya seorang anak yang berkepribadian muslim.
- 4 Dilihat dari usaha yang dilakukan orang tua (keluarga) di atas menunjukkan bahwa orang tua (keluarga) benar-benar berusaha membina kepribadian muslim pada anaknya dan menunjukkan pula bahwa orang tua (keluarga) benar-benar bertanggung jawab dalam membina kepribadian anaknya agar menjadi seorang muslim yang taat menjalankan ajaran islam dan selalu menjauhi larangan-larangannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran orang tua (keluarga) selain sebagai pendidik yang pertama dan utama juga berperan sebagai pemelihara serta Pembina bagi anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari agar terbentuk insan yang berkepribadian muslim yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama RI*, PT. TOHA PUTRA, Semarang.
- Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, Mitra Pustaka, Yogyakarta.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1989.
- Abu Abdullah Muhammad Ismail, *al-Lu'lu Wal Marjan*.
- Crow and Crow, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Rake Sarasin, 1988.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1996.
- Fuaduddin, TM., *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*, Yogyakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 1999.
- H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Bulan Bintang, Jakarta, 19
- Jalaluddin Rahmad, Muchtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994.
- Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, Mandar Maju, Bandung, 1992.
- KH. Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial*, Mizan, Bandung, 1994.
- M. A. Priyanto, *Syari'at Islam Dalam Menanggulangi Remaja*, Al-Ma'arif, Bandung, 1996.
- M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami, A. Gani, Bulan Bintang, Jakarta, 1970.
- Nurcholish Majid, *Masyarakat Religius*, Paramadina, Jakarta, 1997.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 1998.

Suhartin Citrobroto, *Cara Mendidik Anak Dalam Keluarga Masa Kini*, Bhratara Karya Aksara, Jakarta, 1986.

Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, CV. Rajawali Press, Jakarta, 1990.

Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, CV. Rajawali, Yogyakarta, 1989.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1992.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1984.

Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Pustaka Al-Kautsar.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1991.

Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Bipoilmiah Fakulas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Malang, 1983.

Sofyan S. Willis, *Problem Remaja Dan Pemecahannya*, PT. Angksa, Bandung, tt.

Zuhairini, dkk., *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, Malang, 1983.

Zakiah Darodjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991.

Wawancara dengan Bapak Mustofa. Pada tanggal 08 Mei 2020

Wawancara dengan Mahfud Efendi. Pada tanggal 08 Mei 2020

Wawancara dengan Bapak Zainal Abidin. Pada tanggal 08 Mei 2020